



# Implementasi Kajian Kesantunan Berbahasa: Panduan Pembelajaran Bahasa untuk Masyarakat

Amanda Maharani<sup>1\*</sup>

Dadang S Anshori<sup>2</sup>

Khaerudin Kurniawan<sup>2</sup>

\*<sup>1</sup>Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Sumatera Selatan

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

\*email: [amandamaharani.iainusumsel@gmail.com](mailto:amandamaharani.iainusumsel@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi banyaknya kasus kesalahpahaman yang terjadi di media sosial karena ketidakcakapan seseorang dalam berbahasa. Oleh karena itu, perlu diperhatikan penggunaan bahasa pada media sosial terutama di kalangan kreator konten sebagai *role model* para pengguna sosial media. Oleh karena itu peneliti memilih video YouTube beberapa pembuat konten yaitu Najwa Shihab, Merry Riana, Khalid Basalamah, dan Raditya Dika untuk diteliti kesantunan berbahasanya menggunakan teori Leech dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 6 maksim pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur. Para kreator telah berusaha memilih kosa kata yang pantas dituturkan dan mengemasnya menjadi konten yang informatif sesuai bidangnya masing-masing, serta menghibur bagi para penonton. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai strategi dalam memilih bahasa, kosa kata, kalimat, cara bertutur untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan, nada bicara, dan kelancaran dalam berbicara, sehingga komunikasi yang sedang dibangun dapat dilakukan dengan baik antara penutur dan mitra tutur.

**Kata kunci:** Kesantunan; Bahasa; Media Sosial; Pembelajaran

Masuk: 30 November 2024

Diterima: 23 Maret 2025

Terbit: 30 September 2025

doi: [10.22236/imajeri.v8i1.13335](https://doi.org/10.22236/imajeri.v8i1.13335)



© 2025 oleh Penulis. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.  
[\(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>\).](http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## Abstract

*This research is motivated by the many cases of misunderstandings that occur on social media due to a person's inability to speak. Therefore, it is necessary to pay attention to the use of language on social media, especially among content creators as role models for social media users. Therefore, the researcher chose YouTube videos of several content creators, namely Najwa Shihab, Merry Riana, Khalid Basalamah, and Raditya Dika to study their politeness using Leech's theory with a qualitative descriptive method. The results of the study showed that there were 6 maxims of compliance and violation of politeness carried out by speakers and speech partners. The creators have tried to choose vocabulary that is appropriate to be spoken and package it into informative content according to their respective fields, as well as entertaining for the audience. Therefore, the results of this study can be implied as a strategy in choosing language, vocabulary, sentences, how to speak to convey opinions or questions, tone of voice, and fluency in speaking, so that the communication being built can be carried out well between speakers and speech partners.*

**Keywords:** Politeness; Language; Social Media; Learning



## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa mencukupi kehidupannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Maka dari itu, manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lain yang disebut dengan komunikasi. Pada dasarnya komunikasi adalah hubungan saling memahami antara subjek dan objek yang berkomunikasi. Untuk menjahit kesepahaman tersebut, maka dibutuhkan sebuah bahasa dalam menjembatani komunikasi manusia. Sebagaimana yang diutarakan oleh William & Wayne ([Uchyana, 1993](#)) bahwa “*Communication is process by which information is exchanged between or among individuals through a common system of symbols, signs, and behavior*”.

Hal ini sejalan dengan salah satu fungsi bahasa sebagai identitas yang mencerminkan pikiran dan produk kecerdasan penuturnya ([Chaer, 2012](#); [Pateda, 2011](#)). Melalui bahasa seseorang mampu mencerminkan tingkat kesopanan, intelektualitas, dan emosionalnya terhadap suatu permasalahan. Tidak jarang ditemui seseorang yang menggunakan bahasa yang baik, sopan, dan santun dalam penyampaiannya sering dianggap baik. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang tidak mampu menggunakan bahasa dengan baik kerap kali dicap buruk juga oleh orang lain. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa kemampuan berbahasa sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia khususnya dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Masyarakat harus mampu menggunakan bahasa yang baik. Salah satu indikator utama penilaian terhadap kemampuan berbahasa yang baik adalah mampu menggunakan bahasa yang santun. Santun berbahasa tidak hanya dimaknai dengan pemilihan dixi saja, namun juga harus disampaikan dengan cara tepat. Apabila hanya pemilihan katanya saja yang benar dan disampaikan dengan nada yang ketus serta cara yang kasar akan dianggap kurang santun dan menimbulkan penilaian negatif terhadap penuturnya.

Kesantunan berbahasa menjadi urgensi sosial masyarakat yang perlu diperhatikan. Ramainya kasus kesalahpahaman komunikasi yang terjadi di lingkungan masyarakat khususnya di media sosial menjadi contoh bentuk ketidakcakapan seseorang dalam berbahasa. Tidak jarang ditemukan di media sosial seseorang berkomunikasi atau mengungkapkan pandangannya menggunakan bahasa yang buruk dengan cara yang tidak santun, kemudian berdalih bahwa itu merupakan hak kebebasan berpendapat yang harus didapatkan, lalu beberapa orang merasa tersinggung, dan berakhir pada meja hijau. Oleh karena itu, perlu diperhatikan penggunaan bahasa pada media sosial.

Pada bidang kebahasaan, kesantunan termasuk dalam kajian pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu yang membahas tentang penggunaan bahasa sebagai tindak tutur atau tindak tutur. Kesantunan dalam berbahasa pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk menyelamatkan muka ([Kusumawarsih , 2019](#); [Halawa dkk., 2019](#)). Pada tindak tutur kesantunan, situasi dan kondisi pemakai sangat diperhatikan, yang biasa disebut dengan (konteks). Lakoff, 1993 ([Sulistyo, 2013](#); [Sumarlam, dkk., 2017](#)) membuat tiga aturan pragmatis yang harus dipenuhi untuk memaksimalkan kesantunan yaitu, (1) jangan memaksakan kehendak, (2) memberikan pilihan, dan (3) membuat orang lain merasa lebih baik atau bersikap bersahabat. Kemudian kesantunan berbahasa seseorang, dapat diukur dengan beberapa jenis



skala kesantunan. Skala kesantunan ini digunakan untuk memberikan peringkat tuturan yang tidak santun sampai yang paling santun. Skala kesantunan berbahasa menurut Leech. Skala kesantunan dibagi menjadi lima yaitu, *cost-benefit scale*, *operating scale*, *indirectness scale*, *authory scale* dan *social distance scale*.

Kesantunan berbahasa menjadi bagian utama dalam menciptakan ruang yang nyaman bagi penutur maupun mitra tutur. Apabila kesantunan berbahasa diterapkan dalam berkomunikasi maka akan tercipta masyarakat yang damai, tenang, tenteram, dan saling mengasihi. Akan tetapi, kenyataan dalam kehidupan menunjukkan bahwa masih ada orang yang bertutur kata dalam berkomunikasi tanpa memperhatikan kesantunan berbahasa. Seperti penggunaan kata cacian, makian, kata kasar, bahkan merendahkan. Terlebih di era digital sekarang ini, kemajuan teknologi yang terus berkembang menciptakan perubahan yang signifikan dalam kehidupan manusia.

Konten-konten yang dihasilkan di dalam media sosial juga tidak semuanya bagus. Ada beberapa konten buruk dari segi isi maupun segi bahasa yang masih mendapat perhatian. Hal ini dapat disebabkan karena lemahnya aturan yang mengikat para kreator dalam memproduksi konten yang mereka hasilkan. Penggunaan bahasa yang kasar dan tidak santun dengan tujuan viral adalah sesuatu hal yang lumrah dalam konten-konten di media sosial Indonesia. Beberapa penelitian terhadap kesantunan berbahasa masyarakat Indonesia di media sosial yang dinilai kurang baik telah pernah dilakukan, seperti di YouTube ([Jamilah & Wahyuni 2020](#); [Sukmono 2020](#)), Twitter ([Jayanti & Subyantoro, 2019](#); [Rismaya, 2020](#)), Facebook ([Palupi & Endahati, 2019](#)), TikTok ([Agustyn, 2022](#)), dan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku berbahasa masyarakat pengguna media sosial di Indonesia cenderung tidak memperhatikan kesantunan berbahasa. Terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan pada kolom komentar. Perkataan kasar berupa gurauan atau ejekan menjadi bahasa yang paling banyak ditemukan.

Masalah santun atau tidaknya seseorang dalam menggunakan bahasa sangat tergantung pada nilai moral dan budaya yang berlaku di masyarakat. Setiap budaya memiliki caranya masing-masing untuk mengidentifikasi kesantunan. Masyarakat Indonesia sebagai bangsa timur sangatlah mengedepankan nilai-nilai keluhuran dan kesantunan. Konten-konten dengan bahasa kasar, vulgar, atau provokatif meskipun dengan tujuan menghibur jelas tidak baik untuk dikonsumsi masyarakat, karena tidak menunjukkan rasa hormat pada mitra tutur dalam berkomunikasi dan juga tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan budaya bangsa ini.

Pada penelitian ini, penulis fokus kepada empat kreator yaitu Najwa Shihab (NS), Merry Riana (MR), Khalid Basalamah (KHB), dan Raditya Dika (RD). Hal yang melatarbelakangi pemilihan keempat kreator tersebut, pertama banyaknya pengguna media sosial YouTube tertarik dengan konten-konten yang mereka hasilkan, terbukti dengan jumlah pengikut para kreator yang lebih dari 2 juta orang. Kedua, variasi tema. Ketiga, variasi profesi. Perbedaan-perbedaan ini akan memberikan data penelitian yang variatif untuk menyusun panduan berbahasa santun di media sosial.

Youtuber sebagai salah satu orang yang memiliki dampak besar di media sosial melalui konten-konten video yang dibuatnya, harus sadar betul pentingnya media bahasa dalam



berkomunikasi. Apa pun jenis kontennya pasti disampaikan melalui media bahasa. Saat ini kita membutuhkan Youtuber yang mampu mengemas video dengan bahasa yang bermutu. Tidak menjual sensasional demi keviralan.”

## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Creswell (2022) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang meneliti tentang suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial. Penulis menyajikan suatu gambaran yang utuh yang meneliti tentang kata-kata, laporan terperinci dari sumbernya dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Selanjutnya menurut Bogdan dan Taylor dalam (Suwendra, 2018) mengemukakan bahwa, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak tuturan kesantunan berbahasa yang terdapat di dalam konten video YouTube dari beberapa kreator konten yaitu Najwa Shihab, Merry Riana, Khalid Basalamah, dan Raditya Dika yang digunakan sebagai contoh pada data penelitian. Kemudian setelah menyimak pembicaraan dilanjutkan dengan teknik catat, pada tahap ini peneliti mencatat semua tuturan yang ada di dalam video YouTube mereka pada salah satu *podcast* yang mereka unggah. Tuturan tersebut dibuat sebagai skala kesantunan berbahasa menurut Leech (1993). Untuk dijadikan contoh-contoh yang mendukung panduan berbahasa santun di media sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pahami Konteks Komunikasi*

Berbicara tentang kesantunan berbahasa maka kita tidak bisa melepas konteks dalam pembahasannya. Kesantunan berbahasa dalam ilmu bahasa dikaji pada bidang pragmatik. Adapun penemuan dan penjelasan dari kelima skala kesantunan yang diungkapkan Leech seperti berikut.

#### 1. *Cost benefit scale*

*Cost benefit scale* menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak turur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Begitu juga sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santun tuturan itu. Contoh:

Penutur: Merry Riana (MR)

Mitra Turur: Andrew Susanto (AS)



Data Bahasa:

AS: "Miss Merry, belum ya ke sana?"

MR: "Belum pernah, hahaha. Karena aku bukan tipe orang-orang yang emmm apa eee ke *Beach Club* seperti itu. Tapi *I'm sure the next time, i go to Bali* pasti akan ke Atlas. Karena ternyata begitu aku lihat, *it's different* dari yang aku bayangan loh. Ternyata itu kan *is very family friendly*. Ada tempat makannya, ada kulinernya. *So, is very massive development*, gitu. Bukan cuma *beach club, beach club, party aja gitu*."

Konteks percakapan di atas terjadi dalam *podcast* milik Merry Riana (MR). Kemudian AS sebagai pemilik Atlas *beach club* Bali bertanya apakah MR sudah pernah kesana. MR menjawab belum namun menambahkan kalimat "*Ternyata itu kan is very family friendly. Ada tempat makannya, ada kulinernya. So, is very massive development, gitu. Bukan cuma beach club, beach club, party aja gitu.*" Melalui tuturan tersebut MR telah mempromosikan Atlas *beach club* Bali, salah satu bisnis yang dimiliki oleh mitra tuturnya AS sebagai tempat yang dapat dikunjungi oleh keluarga, memiliki tempat kuliner, dan bukan hanya klub tempat orang-orang berpesta. Melalui tuturan tersebut, mitra tuturnya AS dapat diuntungkan dan MR telah melakukan tuturan yang santun.

## 2. *Optionality scale*

*Optionality scale* menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang diberikan oleh penutur kepada mitra tuturnya di dalam kegiatan bertutur. Apabila pertuturan itu membuat penutur atau mitra tutur dapat menentukan banyak pilihan dan leluasa, maka dianggap semakin santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan untuk penutur atau mitra tutur memilih, maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Penutur: Khalid Basalamah (KHB)

Mitrra Tutur: Aries (AR)

Data Bahasa:

AR: "Ustaz, jadi begini kalau misalkan bagi ikhwan ya Ustaz. Dahulukan mana, memberi nafkah kepada Istrinya atau bakti kepada orang tuanya dalam hal nafkah, Ustaz?"

KHB: "Tidak bisa dibentrokin seperti itu. Kalau seorang laki-laki telah menikah dengan wanita, dia wajib memberikan nafkah. Nafkah itu lima hal kan; makanan minuman, pakaian, tempat tinggal dan transportasi semampu dia. Ini suami yang bijak, duduk sama Istrinya, apa kira-kira kebutuhan rumah ini? Minyak goreng, sabun cuci, apalah segala macam, listrik juga. Semua yang diperlukan misalnya lima juta rupiah. Oke sekarang berarti dia sudah tahu, dia harus mencari lima juta rupiah untuk keluarganya. Nah, itu yang harus dia prioritaskan. Lebih, misalnya dia punya pendapatan lebih, tujuh juta. Lalu dua juta terserah dia, dia boleh bantu ke orang tuanya, kerabatnya"



Konteks percakapan di atas terjadi dalam *podcast* milik KHB. Pada data di atas KHB berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi orang lain. Pada pernyataan “*misalnya dia punya pendapatan lebih, tujuh juta. Lalu dua juta terserah dia, dia boleh bantu ke orang tuanya, kerabatnya.*” Pada dua kalimat tersebut KHB tidak memilih harus Istri atau Ibu yang didahulukan. Namun dia berusaha untuk memberikan ilmu kepada para suami untuk memberi nafkah kepada Istri dan juga membantu orang tua. Berdasarkan paparan tersebut KHB memberikan pilihan kepada penonton dan mitra tuturnya dalam membagi nafkah, setelah nafkah kepada Istri telah terpenuhi. Maka tuturan di atas terkesan lebih santun.

### 3. *Indirectness scale*

*Indirectness scale* merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung maka akan dianggap semakin tidak santun sebuah tuturan itu. Hal ini berlaku sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, maka dianggap semakin santunlah tuturan itu.

Penutur: Raditya Dika (RD)

Mitra Tutur: Arie Kriting (AK)

Data Bahasa:

RD: “Berarti harus buru-buru kalau mau beli ya.”

AK: “Lumayanlah, kalau misalnya bisa amankan dari sekarang aja.”

Percakapan di atas diambil dari salah satu video Raditya Dika. Data tersebut menunjukkan RD berusaha untuk memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya AK. Kalimat “*Berarti harus buru-buru kalau mau beli ya.*” adalah tuturan tidak langsung yang dibuat sebagai informasi berupa ajakan dengan fungsi memerintah kepada para penontonnya untuk segera membeli tiket pertunjukan *stand up comedy* AK agar tidak kehabisan. Tuturan RD tersebut dapat dinilai santun karena RD tidak berusaha memaksa para penonton untuk membeli tiket.

### 4. *Authority scale*

*Authority scale* merujuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Hal ini berlaku sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

### 5. *Social distance scale*

*Social distance scale* menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dengan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, maka akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Begitu pula sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, maka akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu.

Perhatikan dua contoh berikut ini:

Contoh 1:



Penutur: Najwa Shihab (NS) dan Jovial da Lopez (JL)

Mitra Tutur: Mahfud MD (MM)

Data Bahasa:

JL: “Ini Pak Mahfud, saya jadi kepo. Ini Pak Mahfud terakhir nonton konser, itu konser apa ya di Indonesia nih?”

MM: “Jarang sekali.”

JL: “Tapi pernah nonton konser.”

MM: “Ya pernah lah diundang sebagai tamu kehormatan, yaa nonton. Beberapa kali juga, tapi datangnya bukan sebagai hobi.”

JL: “Bukan sebagai fans gitu ya Pak.”

NS: “Iya, Pak Mahfud kalau dateng tuh biasanya naik ke panggung hahaha.”

MM: “Iya naik ke panggung.”

Percakapan di atas diambil dari salah satu video YouTube Najwa Shihab. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa Najwa Shihab (NS) dan Jovial da Lopez (JL) berusaha untuk lebih santun kepada Mitra tuturnya Mahfud MD (MM). Hal ini dikarenakan MM merupakan salah satu Menteri Republik Indonesia, secara jabatan lebih tinggi, status sosial, dan lainnya. Hal ini terlihat pada sapaan “Pak” dan juga pada data ketika mitra tutur MM menyatakan bahwa dia biasa diundang ke konser musik sebagai tamu kehormatan bukan sebagai penggemar. Pernyataan ini disepakati oleh NS melalui tuturannya *“Iya, Pak Mahfud kalau dateng tuh biasanya naik ke panggung.”* Oleh karena itu, data di atas masuk pada pematuhan maksim kesepakatan.

Contoh 2:

Penutur: Raditya Dika

Mitra Tutur: Arie Kriting

Data Bahasa:

RD: “Ini ada cerita pribadi ini, ini kalau Arie enggak mau ditayangin enggak apa-apa nih. Tapi kita ngomongin. Dulu aku kerja bareng dia, di SUCA, Indosiar. *Stand Up Comedy Academy*. Dia jadi juri juga kan, Gua juga di situ kan. Setahu gua Arie Kriting enggak punya pacar ya kan. Jadi setiap hari itu, ketemu Arie Kriting mau bantuin temen kan. *“Ri mau gue kenalin ga Ri sama temen gue”* jodoh-jodohin lah. Tiba-tiba gua tahu entah dari mana selama itu dia punya pacar. Kenapa lu enggak bilang ke gue Arie Kriting. Sehingga gua enggak harus mempresentasikan ke depan elu Arie Kriting. Pembelaan!”

Pada data cerita di atas, terlihat bahwa RD mengubah kata ganti pertama dari kata “aku” ke “gua”. Selain itu RD juga memakai kata “lu” untuk menyebut Arie Kriting. Kata-kata tersebut tidak masalah diucapkan apabila kepada teman dekat. Diketahui juga bahwa RD dan AK merupakan dua orang yang sudah berteman dekat dan memiliki profesi yang sama sebagai *stand up comedy*. Sehingga penggunaan kata “gua” dan “lu” tidak jadi persoalan dalam percakapan mereka.



Kedua contoh di atas sama-sama menunjukkan kesantunan berbahasa. Namun, daya santun pada percakapan Najwa lebih besar daripada Raditya. Terlihat jelas bahwa perbedaan skala keotoritasan dan skala jarak sosial sangat berpengaruh dalam menentukan santun atau tidaknya sebuah tindak tutur. Sangat tidak santun apabila kreator konten Najwa Shihab menggunakan diksi “gua” ketika berbicara dengan Mahfud MD yang merupakan seorang Menteri. Begitu pula sebaliknya, akan terasa berjarak percakapan antara kreator konten Raditya Dika dengan Arie Kriting apabila mereka menggunakan kata ganti “saya” untuk menyebut diri sendiri. Hal-hal seperti inilah yang harus lebih diperhatikan oleh *Youtuber*.

### **Aplikasikan Kesantunan Berbahasa**

Video YouTube adalah gabungan konten audio dan visual. Para Youtuber dalam membuat konten tentu saja memerlukan bahasa untuk menyampaikan maksud yang ingin diutarakan kepada para penonton. Oleh karena itu, pada tahap ini para Youtuber perlu memperhatikan kata atau kalimat yang digunakan agar mencapai kesantunan dalam berbahasa. Leech (1993) dan Wijana (2011) merumuskan prinsip kesantunan berbahasa menjadi sejumlah maksim, yaitu a) *tact maxim*, b) *generosity maxim*, c) *approbation maxim*, d) *modesty maxim* e) *agreement maxim* dan, f) *sympathy maxim*. Secara ringkas, peneliti memberikan contoh pengaplikasian dan analisis prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech.

#### **1. Maksim Kebijaksanaan/Kearifan/Tact maxim**

Penutur: RD
Data Bahasa:
RD: “Mohon dimaklumi ya, Ri ya. Karena Yori di sini, itu sebenarnya awalnya kita <i>collab</i> doang, ya kan. Tapi lama-lama Yori bilang, “Bang mau <i>dong</i> belajar komedi.”
RD: “...Ya kita harus meng- <i>encourage</i> dia.”
Analisis Kesantunan: Mematuhi Maksim Kebijaksanaan

Data tuturan di atas termasuk dalam pematuhan maksim kebijaksanaan karena RD berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi orang lain YR (Yori). Pada konten-konten *podcast* yang dibuat oleh RD biasanya hanya ada dirinya dan narasumber yang diundang. Tanpa melibatkan orang lain di dalamnya. Namun, dikarenakan Yori salah satu temannya berkolaborasi yang bekerja sebagai penyanyi grup JKT48 tertarik belajar komedi seperti pada tuturan “*Bang mau dong belajar komedi.*” RD sengaja mengajaknya untuk ikut bersama pada konten *podcast* tersebut agar YR bisa belajar dari narasumber mereka yaitu Arie Kriting (AK). Selain itu RD juga menyatakan kepada AK “*Ya kita harus meng-*encourage* dia*” yang artinya memberikan dorongan atau dukungan kepada YR terkait ketertarikan terhadap komedi. Berdasarkan pemaparan di atas RD telah memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya yang mematuhi tact maxims.

Penutur: NS
-------------



Data Bahasa:

NS: “Banyak yang, yang menganalisa salah satu faktor yang akan bisa menentukan, itu kalau dapat dukungan Jokowi. Presiden Jokowi. Menurut Pak Mahfud, Pak Jokowi akan meng-endorse Pak Mahfud atau tidak, Pak? Kalau nama itu muncul. Atau merasa Pak Jokowi mendukung Pak Mahfud, untuk juga posisi Wakil Presiden, katakanlah.”

Analisis Kesantunan: Melanggar Maksim Kebijaksanaan

Pertanyaan NS pada di atas, merupakan pertanyaan yang meminimalkan keuntungan dan memberikan kerugian kepada mitra tuturnya MM. Hal ini terlihat pada tuturan “*Menurut Pak Mahfud, Pak Jokowi akan meng-endorse Pak Mahfud atau tidak, Pak?*” Mitra tutur MM tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut secara jelas, apakah ia didukung atau ditolak oleh Presiden Jokowi. Karena memang Presiden Jokowi, juga saat mereka merekam konten *podcast* tersebut tidak menunjukkan kecenderungan dukungan kepada salah satu pihak saja. Oleh karena itu pertanyaan NS dapat dianggap kurang bijaksana. Maka data di atas masuk pada pelanggaran maksim kebijaksanaan.

## 2. *Maksim penerimaan/kedermawanan/generosity maxim*

Penutur: RD

Data Bahasa:

RD: “Oke. Udah berani belum buat *stand up*?”

YR: “Aduh, ya kak.”

AK: “Harus berani lah, harus berani.”

RD: “Kamu nanti nulis dulu, kasih ke aku biar nanti aku baca materinya.”

Analisis Kesantunan: Mematuhi Maksim Kedermawanan

Berdasarkan percakapan pada data di atas, RD menanyakan kesiapan dari yori (YR) untuk melakukan *stand up comedy*. Awalnya YR belum begitu siap karena melakukan *stand up comedy* adalah sesuatu yang baru baginya. Namun, RD sebagai seseorang yang sudah bergelut lama pada bidang tersebut mau memberikan bantuan kepada YR, seperti pada kalimat “*Kamu nanti nulis dulu, kasih ke aku biar nanti aku baca materinya.*” Dari tuturan ini diketahui bahwa RD mau menyisihkan waktunya untuk membantu mengecek materi *stand up comedy* yang akan ditulis oleh YR. Hal ini menunjukkan bahwa RD sangat mendukung YR untuk melakukan *stand up comedy*. Oleh karena itu, data di atas mematuhi maksim kedermawanan, karena RD meminimalkan keuntungan dirinya sendiri dengan membantu YR.

Penutur: RD

Data Bahasa:

YR: “Ada Presidennya?”

AK: “Wah, wahhh, meremehkan *stand up comedy*.”

RD: “Waah, iya sih kan kayanya terlihat seperti pertemanan biasa aja sih.”

AK: “Kayak komunitas *kongkow-kongkow* yang suka ngelucu.”

RD: “Kita cuman kumpul-kumpul doang tiap Jumat.”

Analisis Kesantunan: Melanggar Maksim Kedermawanan



Berdasarkan data pada percakapan di atas dapat terlihat bahwa baik RD dan AK berusaha untuk meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Ketika YR bertanya terkait Presiden Komunitas *Stand Up Comedy* Indonesia. Mereka berdua langsung menjawab dengan kalimat-kalimat sarkastis. “*Waah, iya sih kan kayanya terlihat seperti pertemanan biasa aja sih.*”, “*Kayak komunitas kongkow-kongkow yang suka ngelucu.*” Tuturan ini menunjukkan bahwa mereka tidak terima dipandang hanya sebagai perkumpulan orang-orang yang suka melucu. Mereka ingin dilihat lebih dari pada itu. Sangat wajar bagi YR apabila bertanya terkait Presiden komika Indonesia karena ia berasal dari latar belakang profesi yang berbeda. Namun baik RD maupun AK tidak menerima itu dan berusaha memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri. Maka dari itu, tuturan pada data di atas dikelompokkan dalam pelanggaran maksim kedermawanan

### 3. *Maksim kemurahan/pujian/approbation maxim*

Penutur: MR
Data Bahasa:
MR: “ <i>Di airport.</i> Terus ya udah dikenalin akhirnya ngobrol. Terus waktu itu kita ngobrol lebih banyak lagi pas lagi di Batam. Terus dari situ akhirnya saya melihat bahwa, Wow ini anak muda ini berhasil bukan hanya karena keberuntungan punya uang yang kebetulan lagi investasi di satu tempat, terus akhirnya lagi cuan aja ya. Tapi karena ya, karena memang ada <i>track record</i> -nya. Dan <i>What you have here is more important</i> gitu.”
Analisis Kesantunan: Mematuhi Maksim Pujian

Pada data terlihat bahwa MR telah memaksimalkan penghargaan kepada mitra tuturnya AS. Ia menceritakan awal mula pertemuan mereka dan memuji AS bukan hanya seseorang yang sukses karena beruntung melainkan karena usaha yang dia bangun sedari awal, seperti pada tuturan “*Wow ini anak muda ini berhasil bukan hanya karena keberuntungan punya uang yang kebetulan lagi investasi di satu tempat, terus akhirnya lagi cuan aja ya. Tapi karena ya, karena memang ada track record*-nya.” Tuturan ini menunjukkan bahwa MR telah mematuhi maksim pujian.

Penutur: RD
Data Bahasa:
RD: “Nah ini pas banget nih Arie Kriting lagi mau bikin <i>special show</i> . <i>Special show</i> itu, tahu enggak <i>special show</i> apa?”
YR: “ <i>Show</i> yang spesial.”
RD: “Waw, pinter banget. Betapa logisnya.”
Analisis Kesantunan: Melanggar Maksim Pujian

Pada data percakapan di atas dapat terlihat bahwa RD telah meminimalkan penghargaan kepada mitra tuturnya YR (Yori). RD awalnya bertanya kepada YR “*Special show itu, tahu enggak special show apa?*” Secara garis besar *special show* memiliki arti penampilan yang spesial. Namun dalam percakapan tersebut RD tidak mengharapkan jawaban yang demikian singkatnya. Kalimat “*Waw, pinter banget. Betapa logisnya.*” Tidak memiliki makna



yang sebenarnya. RD pada tuturan tersebut telah meminimalkan penghargaan pada YR karena tidak mengetahui makna “*special show*” yang ditanyakan. Oleh karena itu, tuturan pada data tersebut masuk pada pelanggaran maksim puji

#### 4. Maksim kesederhanaan/kerendahan hati/modesty maxim

Penutur: RD
Data Bahasa: RD: “Oke, inget ga materi pertama apa?” AK: “Saya punya materi pertama itu sebenarnya terinspirasi dari materinya Kakak Radit.” RD: “Lu mah <i>peres</i> lu.”
Analisis Kesantunan: Mematuhi Maksim Kerendahan Hati

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa penutur RD (Raditya Dika) berusaha untuk meminimalkan puji kepada dirinya sendiri. Ketika mitra tutur AK (Arie Kriting) mengatakan bahwa yang memberinya inspirasi dalam penulisan materi pertamanya adalah RD, maka RD mengatakan “*Lu mah peres lu.*” Kata “*peres*” sendiri memiliki arti bohong atau palsu. Penutur berusaha meminimalkan puji pada dirinya sendiri. Sekalipun benar bahwa RD adalah salah satu orang yang cukup berpengaruh dan memberikan inspirasi dalam bidang *stand up comedy* ia tidak ingin terlalu dipuji. Maka dari itu, data di atas dapat dikelompokkan dalam pematuhan maksim kerendahan hati.

#### 5. Maksim kesepakatan/agreement maxim

Penutur: MR
Data Bahasa: MR: “Setuju sih kalau tadi Andrew bilang ya, walaupun mungkin kita enggak suka bidangnya karena saya dulu juga beda kan. Teknik elektro terjunnya ke jasa keuangan gitu. Bukan bidang yang di pikirkan saya. Tapi, walaupun kita enggak suka bidangnya masih ada banyak alasan lain untuk mencintai hal-hal di sekelilingnya. Kita bisa mencintai orang-orangnya, kita bisa mencintai emmm apa, hasil yang bisa kita hasilkan dari pekerjaan itu gitu kan.”
Analisis Kesantunan: Mematuhi Maksim Kesepakatan

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa MR telah memaksimalkan kesepakatan antara dirinya dan AS. Awalnya AS menyatakan bahwa untuk orang-orang di luar sana jangan terlalu pilih-pilih saat mencari pekerjaan, hingga akhirnya menganggur. Pernyataan ini disetujui oleh MR, dia juga menambahkan bahwa “*walaupun kita enggak suka bidangnya masih ada banyak alasan lain untuk mencintai hal-hal di sekelilingnya.*” Artinya banyak hal yang bisa disyukuri dalam satu pekerjaan, jadi fokus saja bekerja daripada tidak sama sekali. Maka dari itu, data tuturan MR di atas dapat dimasukkan dalam pematuhan maksim kesepakatan.

Penutur: NS
Data Bahasa:



MM: "Sebenarnya masyarakat Indonesia ya, kalau saya pernah mendengar dari Jeffrey. Jeffrey Winters itu katakan Indonesia itu bagus masyarakatnya, damai, korupsi tidak banyak, pelanggaran tidak banyak, yang banyak itu kan di kota-kota. Anda punya Desa, eee berapa 600.000 desa lebih itu, damai-damai aja tuh. Berarti masyarakat Anda ini tuh baik, gitu. Yang Korupsi kan di kota-kota, pejabat-pejabat gitu."

NS: "Tapi hasil Desa juga nunjukkin Kepala Desa juga banyak yang korupsi."

MM: "Ya, ada. Bisa anda tunjukkan kepala desa yang korupsi mungkin ada 5 ribuan gitu ya. Eh tapi terlalu banyak lagi, 500 juga terlalu banyak."

NS: "Iya tapi bahwa yang paling rentan melakukan korupsi juga di tingkat bawah pun tetap rentan."

#### Analisis Kesantunan: Melanggar Maksim Kesepakatan

Berdasarkan percakapan di atas dapat dilihat bahwa NS berusaha untuk meminimalkan kesepakatan antara dirinya dan mitra tuturnya MM. Konteksnya MM memaparkan mengenai pendapat salah satu Ilmuwan Politik Jeffrey Winters yang menyatakan bahwa masyarakat Desa di Indonesia baik dan pejabatnya jarang melakukan korupsi. Pernyataan ini tidak disetujui oleh NS, seperti pada tuturan "Tapi hasil Desa juga nunjukkin Kepala Desa juga banyak yang korupsi." Kemudian tuturan "Iya tapi bahwa yang paling rentan melakukan korupsi juga di tingkat bawah pun tetap rentan." Kedua tuturan ini merupakan ketidaksetujuan NS kepada pernyataan MM yang mengatakan pejabat-pejabat di Desa jarang melakukan korupsi, karena pada faktanya korupsi sangat rentan pada setiap tingkatan pemerintahan di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut data di atas masuk pada pelanggaran maksim kesepakatan.

#### 6. Maksim kesimpatian/sympathy maxim

Penutur: MR

Data Bahasa:

MR: "Ya, ya, direlakan ya. *Thank you for sharing. Thank you for sharing.* Eee tapi saya selalu percaya, seseorang yang kita cintai itu walaupun sudah meninggal dunia. Tapi, dia enggak akan pernah meninggalkan kita. *I think, he always there with you. Draw out your journey.* Itu sih yang saya yakini."

#### Analisis Kesantunan: Mematuhi Maksim Kesimpatian

Berdasarkan data di atas MR telah berusaha untuk memaksimalkan rasa simpati antara dirinya dan mitra tuturnya AS. Sebelumnya AS bercerita tentang ayahnya yang telah meninggal dunia. MR bersimbpati dengan cerita tersebut. Kalimat "Thank you for sharing" dinyatakan MR karena AS mau berbagi mengenai kisah sedih tersebut dengannya. Selain itu MR juga berempati dengan mengatakan "Saya selalu percaya, seseorang yang kita cintai itu walaupun sudah meninggal dunia. Tapi, dia enggak akan pernah meninggalkan kita." Tuturan ini merupakan belasungkawa dan memperlihatkan rasa empati dan juga simpatinya kepada mitra tuturnya AS. Berdasarkan tuturan MR di atas, maka data tersebut dapat dikelompokkan ke dalam pematuhan maksim kesimpatian.

Penutur: KHB

**Data Bahasa:**

KHB: "Lebih kepada hal yang harus butuh keserasian. Tentu nomor satu agama, ya kan. Jangan sampai kita saleh nikah sama wanita fasik. Itu kan bentrok sekali ya. Wanita yang jauh dari agama. "Oh, nanti saya yang dakwahi." Itu omong kosong. Itu seperti orang yang bawa PR. Lalu kenapa enggak nikah yang sudah enggak perlu didakwahi lagi?"

**Analisis Kesantunan: Melanggar Maksim Kesimpatian**

Konteks data di atas mitra tuturnya Aries (AR) dan Imran (IM) bertanya kepada KHB, mengenai pernikahan sekufu, maksudnya "kufu" dalam hal apa? Kemudian KHB menjawab "Lebih kepada hal yang harus butuh keserasian. Tentu nomor satu agama." Kemudian selanjutnya terlihat KHB menyatakan antipati kepada orang-orang yang memilih menikah dengan orang fasik dengan alasan "ingin didakwahi." Tuturan antipati KHB terlihat pada kalimat "Itu omong kosong. Itu seperti orang yang bawa PR. Lalu kenapa enggak nikah yang sudah enggak perlu didakwahi lagi?" Berdasarkan tuturan tersebut, data di atas masuk kepada pelanggaran maksim kesimpatian.

Itulah beberapa contoh pematuhan dan pelanggaran dalam kesantunan berbahasa di media sosial dalam konteks komunikasi semi formal pada konten YouTube. Para kreator konten bisa mempelajarinya dan lebih berhati-hati saat berkomunikasi dengan media sosial.

**Praktik Sopan Santun Berbahasa**

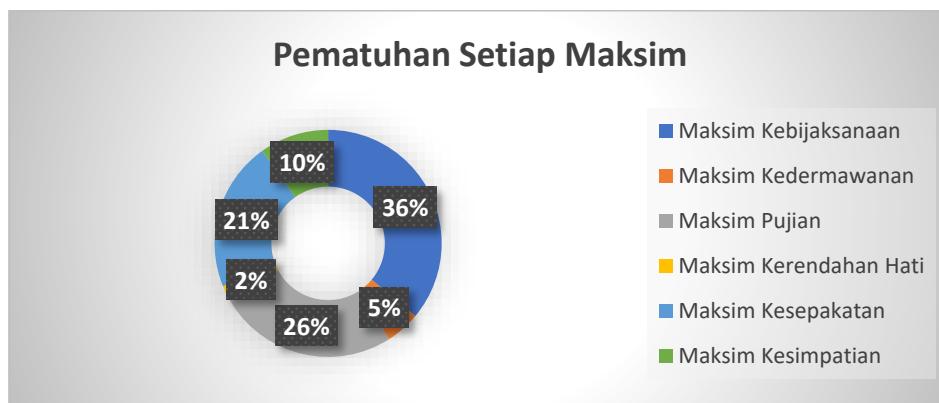
Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil penelitian kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh peneliti berupa deskripsi tuturan yang dilakukan oleh Najwa Shihab, Merry Riana, Khalid Basalamah, dan Raditya Dika bersama narasumber yang mereka undang dan tuturan tersebut sudah ditranskripsikan terlebih dahulu. Tuturan tersebut dianalisis yang kemudian diklasifikasikan dengan menggunakan konsep kesantunan berbahasa menurut [Leech \(1993\)](#) yakni meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim puji, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian. Video YouTube yang dianalisis yaitu ada empat video dengan judul "Mahfud MD Musyawarahin Coldplay Sampai Capres Cawapres 2024"; "Inilah Rahasia Sukses Bos Holywings Andrew Susanto Yang Beli Villa Hotman Paris 500 M!"; "Diskusi #3 – Pasangan Gak Sesuai Kriteria Setelah Menikah, Loh Kok Bisa?"; "Komedian Ini Pakai Ilmu Hitam?" Analisis pada keempat video ini telah dilakukan, berikut hasilnya.

**Tabel 1.** Persentase Pematuhan dan Pelanggaran Kesantunan Berbahasa

Pematuhan terhadap Prinsip Kesantunan	Pelanggaran terhadap Prinsip Kesantunan
$61/90 \times 100\% = 67,77\%$	$29/90 \times 100\% = 32,22\%$



## 1. *Pematuhan Maksim*



Gambar 1. Pematuhan Maksim Kesantunan Berbahasa

## 2. *Pelanggaran Maksim*



Gambar 2. Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa

Data yang paling banyak ditemukan yaitu tuturan maksim kebijaksanaan. Tuturan yang dimasukkan pada kelompok maksim kebijaksanaan tercermin ketika para kreator memberikan tanggapan yang menguntungkan mitra tuturnya. Data pelanggaran kesantunan paling banyak ditemukan pada maksim kesepakatan. Penulis melihat bahwa semakin banyak ketidaksepakatan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur, maka akan semakin banyak juga hal yang dapat diulas dan menarik untuk ditonton. Ketidaksepakatan yang terjadi tidak bertujuan untuk memojokkan salah satu pihak, namun untuk memperluas topik pembahasan. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa tuturan kreator konten yang telah dipilih dalam media sosial *YouTube* merupakan tuturan-tuturan yang santun. Pada saat berbincang di konten *podcast* bersama dengan narasumber yang diundang, kreator relatif menuturkan bahasa yang menunjukkan kesantunan seperti menyampaikan pertanyaan ataupun pernyataan dengan diksi yang baik ataupun ketika kreator konten menyepakati ide, gagasan, pemikiran mitra tutur. Hal memberikan keuntungan maksimal kepada mitra tuturnya dan mematuhi kesantunan berbahasa Leech.



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kesantunan berbahasa yang telah dilakukan oleh peneliti, disimpulkan bahwa para kreator konten yang dipilih NS, MR, KHB, dan RD telah memperhatikan kesantunan berbahasa dalam konten *podcast* yang dibuatnya, hal ini bisa dijadikan panutan bagi kreator/*YouTuber* lainnya agar senantiasa tetap memperhatikan bahasa, etika, serta kesantunan dalam memproduksi konten. Terdapat 6 maksim pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur. Pematuhan kesantunan berbahasa kreator konten terhadap maksim kebijaksanaan ditemukan sebanyak 36% tuturan dan pelanggarannya 35%. pematuhan maksim kedermawanan 5% tuturan dan pelanggarannya 7%, pematuhan maksim puji 26% tuturan dan pelanggarannya 14%, pematuhan maksim kerendahan hati 2% tuturan dan pelanggarannya tidak ditemukan, pematuhan maksim kesepakatan 21% tuturan dan pelanggarannya 34%, dan terakhir pematuhan maksim kesempatan 10% tuturan dan pelanggarannya 10%. Dari persentase tersebut dapat dilihat bahwa kreator konten mencerminkan karakteristik kesantunan berbahasa yang cukup baik. Hanya saja di beberapa tuturan masih ada yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa, namun persentasenya relatif kecil. Baik NS, MR, KHB dan RD telah berusaha memilih kosa kata yang pantas dituturkan dan mengemasnya menjadi konten yang informatif sesuai bidangnya masing-masing, serta menghibur bagi para penonton. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai strategi dalam memilih bahasa, kosa kata, kalimat, cara bertutur untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan, nada bicara, dan kelancaran dalam berbicara, sehingga komunikasi yang sedang dibangun dapat dilakukan dengan baik antara penutur dan mitra tutur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Creswell (2022). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Halawa , N., Gani , E., & R, S. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Guru Melarang dan Mengkritik Pada Tujuh Etnis . *Lingua* , 15(2), 195–205. DOI: <https://doi.org/10.15294/lingua.v15i2.17738>
- Jamilah, F., & Wahyuni, P. (2020). Ujaran kebencian dalam kolom komentar YouTube pada tahun politik pemilihan presiden 2019. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(2), 325—341.
- Jayanti, M., & Subyantoro, S. (2019). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada teks di media sosial. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 119—128.
- Kusumawarih , KK (2018). Strategi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (2). DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v3i2.1583>
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia.
- Palupi, M. T., & Endahati, N. (2019). “Kesantunan berbahasa di media sosial online: Tinjauan deskriptif pada komentar berita politik di Facebook”. *Jurnal Skripta*, 5(1).



- Pateda, Mansoer. (2011). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Angkasa.
- Purwo, Bambang Kaswanti. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Kanisius.
- Rani, Abdul. (2006). *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Banyumedia.
- Soeparno. (2002). *Dasar-Dasar Linguistik*. PT Tiara Wacana Yogyakarta.
- Sulistyo , ET (2013). *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Sebelas Maret University Press.
- Suwendra, I Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Nilachakra.
- Uchyana, O. (1993). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bhakti.
- Video dalam YouTube: Basalamah, Khalid. (2023, 10 Februari) “Pasangan Gak Sesuai Kriteria Setelah Menikah, Loh Kok Bisa??”. Diakses dari [https://www.youtube.com/watch?v=tIS\\_oi3AYjQ&list=PLlK0gGuioshAAHfbSK1fz4NC8a-ab0DVP&index=3](https://www.youtube.com/watch?v=tIS_oi3AYjQ&list=PLlK0gGuioshAAHfbSK1fz4NC8a-ab0DVP&index=3)
- Video dalam YouTube: Dika, Raditya. (2023, 9 Agustus) “Komedian Ini Pakai Ilmu Hitam?”. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=0SwgfN2tg6s&t=1561s>
- Video dalam YouTube: Riana, Merry. (2023, 16 Juni) “Ini Rahasia Sukses Bos Holywings Andrew Susanto yang Beli Villa Hotman Paris 500 M!”. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=S8iHmnX0RA4&t=411s>
- Video dalam YouTube: Shihab, Najwa. (2023, 16 Mei) “Mahfud MD Musyawarahin Coldplay sampai Capres Cawapres 2024”. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=RmAxnC7R578&t=2691s>
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Andi Yogyakarta.